

**PERANAN KOMUNIKASI PADA PROSES PEMBELAJARAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SELAMA PANDEMI COVID-19
(Studi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandarlampung)**

(Skripsi)

Oleh

Niko Anggayu
NPM. 1716031096



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERANAN KOMUNIKASI PADA PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SELAMA PANDEMI COVID-19 (Studi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandarlampung)

Oleh

Niko Anggayu

Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu hal yang menarik perhatian terlebih pada masa pandemi saat ini. Ketika proses pembelajaran luring seketika berubah menjadi daring sungguh bukan hal yang mudah untuk diadaptasi oleh seorang tenaga pendidik kepada muridnya, terlebih bagi siswa/i anak berkebutuhan khusus. Peneliti tertarik bagaimanakah komunikasi berperan dalam hal ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik dengan berdasar pada teori De Vito dengan menekankan pada aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Melalui pendekatan ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang sangat dekat. Keberagaman karakter perkembangan yang mereka alami akan mengarah pada hasil bagaimana peranan komunikasi pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dimasa pandemi dalam menumbuhkan minat belajar dan pengembangan dirinya

Kata Kunci: Komunikasi, Proses Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Pandemi Covid-19.

ABSTRACT

THE ROLE OF COMMUNICATION IN THE LEARNING PROCESS OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (ABK) DURING THE COVID-19 PANDEMIC (SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi study in Bandar Lampung)

By

Niko Anggayu

The learning process for children with special needs is one of the things that attracts attention, especially during the current pandemic. When the offline learning process immediately changes to online, it is indeed not an easy thing for an educator to adapt to their students, especially for students with special needs. Researchers are interested in how communication plays a role in this. This study uses a humanistic approach based on De Vito's theory by emphasizing aspects of openness, empathy, supportiveness, and other qualities that create meaningful, honest, and satisfying interactions. This approach begins with the general characteristics that determine the creation of a very close human relationship. The diversity of character developments he experiences will lead to the results of how the role of communication in the learning process of children with special needs during the pandemic in fostering interest in learning and self-development.

***Keywords: Communication, Learning Process, Children with Special Needs,
Covid-19 Pandemic***

**PERANAN KOMUNIKASI PADA PROSES PEMBELAJARAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SELAMA PANDEMI COVID-19
(Studi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandarlampung)**

Oleh

Niko Anggayu

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PERANAN KOMUNIKASI PADA PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SELAMA PANDEMI COVID-19 (Studi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandarlampung)**

Nama Mahasiswa : *Niko Anggayu*

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716031096**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Drs. Sarwoko, M.Si.
NIP. 195710/19 198603 1 001

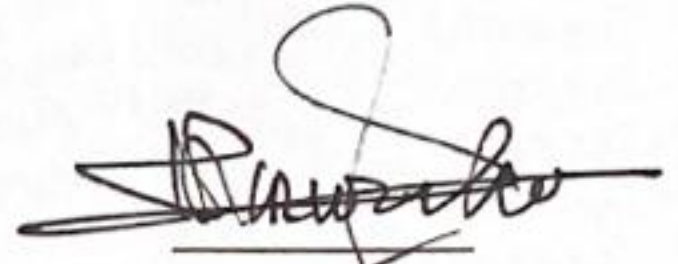
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 19800728 200501 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Pembimbing : Drs. Sarwoko, M.Si.



Penguji Utama : Dra. Ida Nurhaida, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Juni 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Niko Anggayu
NPM : 1716031096
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Wr. Monginsidi, Gg. Madrasah, No.1B Kelurahan
Talang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Peranan Komunikasi Pada Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Selama Pandemi Covid-19** ” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, April 2022
Yang membuat pernyataan,



Niko Anggayu
NPM 1716031096

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Niko Anggayu dan lahir pada tanggal 27 Agustus 1999 di Bandar Lampung. Penulis merupakan putra pertama dari Bapak Untung Kasmono dan Ibu Sri Kurniati serta memiliki tiga saudari perempuan. Penulis menghabiskan masa kanak-kanaknya di TK Kurnia Bandar Lampung. Pendidikannya berlanjut ke tingkat sekolah dasar di SDN 1 Kupang Kota selama enam tahun, kemudian di lanjutkan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung selama tiga tahun. Pada tahun 2014, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 3 Bandar Lampung serta menyelesaikannya pada tahun 2017.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai Ketua Angkatan Jurusan Ilmu Komunikasi 2017 dan Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Bidang Public Relation. Penulis juga menjadi Master Of Ceremony di Provinsi Lampung bersama beberapa *Event Organizer* dan *Wedding Organizer*. Penulis juga merupakan salah satu TV Presenter TVRI Stasiun Lampung. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kamplas, Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara pada Januari-Februari 2020. Dan melaksanakan Praktik kerja lapangan di Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dari September - Oktober 2021.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur atas berkah, ramhat serta hidayah yang Allah berikan, penulis dapat melalui tahap demi tahap dengan baik dari masa perkuliahan hingga proses menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Untuk Bapak Untung Kasmonob dan Ibu Sri Kurniati serta ketiga adik penulis, Anisa Ramanda, Amanda Arisha, dan Adinda Urisha yang selalu memberikan semangat serta doa tiada henti

Juga teruntuk orang-orang berjasa dalam hidupku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

MOTTO

**“ Hidup hanya sekali jadilah yang berarti
Hidup hanya sesaat jadilah bermanfaat ”**

(Niko Anggayu-2022)

SANWACANA

Alhamdulillahirobil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahuwata'ala berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul “Peranan Komunikasi Pada Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Selama Pandemi Covid-19” dapat terselesaikan, sebagai syarat meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan, dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Allah Subhanahuwata'ala atas segala berkat, rahmat, dan hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.Ikom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik serta ilmu dan pengetahuan baru kepada penulis.
6. Ibu Dra. Ida Nurhaida M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi atas kesediaan untuk memberikan kritik dan saran serta nasihat sehingga penulis tetap semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staf, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis selama kuliah sampai saat ini.
8. Kedua orangtua penulis, Bapak Untung Kasmonobdan Ibu Sri Kurniati serta ketiga adik penulis, Anisa Ramanda, Amanda Arisha, dan Adinda Urisha yang

selalu memberikan semangat serta doa tiada henti agar penulis selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi.

9. Rekan kerja yang menjadi keluarga dengan intensitas pertemuan 7x12 jam “Tvri Stasiun Lampung” terima kasih sudah menemani, memberikan semangat dan menebar energi positif.
10. Teman sepermainan dan seperjuangan, terima kasih Keluarga Patriot, Keluarga Putri Hijab Indonesia, Keluarga bujang teluk.
11. Sahabat SMP dan SMA penulis yang tak lekang oleh waktu, pernah lelah memberikan motivasi untuk menggapai mimpi.
12. Keluarga KKN Desa Kamplas Kecamatan Abung Barat, Lampung Utara, Allabus, Sita, Angga, Monic, Wulan, Alma.
13. Untuk teman-teman perkuliahanku Ilmu Komunikasi angkatan 2017, terima kasih untuk bantuan, semangat, dan motivasi selama mengemban gelar mahasiswa.
14. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua perbuatan baik mendapatkan balasan dari Allah Subhanahuwata’ala. Aamiin.

Bandar Lampung, April 2022

Niko Anggayu

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Pemikiran.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Gambaran Lokasi Penelitian	7
2.3 Komunikasi	10
2.4 Anak Berkebutuhan Khusus.....	17
2.5 Pandemi Covid-19.....	19
2.6 Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di masa Pandemi Covid-19.....	20
2.7 Pendekatan Humanistik De Vito.....	21
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	25
3.3 Fokus Penelitian	25
3.4 Informan Penelitian.....	25
3.5 Jenis Data	22
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.7 Teknik Analisis Data.....	26

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Narasumber	29
4.2 Hasil Wawancara	29
4.3 Hasil Observasi	48
4.4 Pembahasan.....	53

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Simpulan	60
5.2 Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	5
Tabel 2. Sarana dan Prasarana SLB B dan C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi	10
Tabel 3. Profil Narasumber Guru	29
Tabel 4. Profil Narasumber Orangtua	29
Tabel 5 Hasil wawancara mengenai penyampaian materi pembelajaran kepada siswa dan orang tua secara terbuka	30
Tabel 6. Wawancara mengenai pendekatan yang digunakan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa SLB	31
Tabel 7. Hasil Wawancara Tentang Penyesuaian Komunikasi antara Guru dengan Orang Tua Siswa Sehingga Dapat Diteruskan ke Siswa	32
Tabel 8. Hasil Wawancara Mengajarkan Anak dalam Berbagai Macam Hal Selain Pelajaran Sekolah	33
Tabel 9. Hasil Wawancara mengenai sikap orangtua menyampaikan pesan dari guru SLB untuk kelangsungan belajar anak anda secara terbuka	34
Tabel 10. Hasil wawancara mengenai pendekatan yang digunakan orang tua dalam menyesuaikan perasaan anda ke anak	35
Tabel 11. Hasil wawancara mengenai pendekatan yang digunakan orang tua dalam menyesuaikan perasaan anda ke anak	36
Tabel 12. Hasil Wawancara mengenai tindakan ketika orang tua siswa susah dalam mengelola pesan yang telah anda sampaikan	37
Tabel 13. Hasil Wawancara Mengenai Respon guru jika perasaan anak didiknya tidak dengan kondisi baik	37
Tabel 14. Hasil Wawancara Mengenai Cara Guru menunjukkan diri dalam proses penyampaian pesan guru yang disampaikan kepada anak, namun susah dipahami	38
Tabel 15. Hasil Wawancara Mengenai gerakan kepada anak pada proses komunikasi dalam penyampaian pesan guru agar fokus	39
Tabel 16. Hasil Wawancara Mengenai Respon Orang Tua Jika Menghadapi Anak yang Perasaannya sedang tidak baik	40
Tabel 17. Hasil Wawancara Mengenai <i>support</i> yang diberikan kepada siswa SLB dalam membantu orang tua mendorong anak nya dalam melakukan pembelajaran	41

Tabel 18. Hasil Wawancara Mengenai Bentuk Verbal dan Non Verbal yang dilakukan dalam membentuk sikap mendukung.....	42
Tabel 19. Hasil Wawancara Mengenai Motivasi yang diberikan agar anak semangat dalam menjalani pelajarannya	42
Tabel 20. Hasil Wawancara Mengenai <i>Support</i> yang diberikan dalam Mendorong Anak dalam Melakukan Pembelajaran	43
Tabel 21. Hasil Wawancara Mengenai Cara Berperilaku Saat Berkomunikasi dengan Orang Tua, Agar Anak dapat Fokus dan Merespon Baik Pesan yang Disampaikan.....	44
Tabel 22. Hasil Wawancara Mengenai Cara Menanamkan Sikap Positif di Diri Pendidik sehingga dapat dijadikan contoh oleh orang tua siswa	44
Tabel 23. Hasil Wawancara Mengenai Cara Orang Tua Berperilaku Saat Berkomunikasi dengan Anak, agar anak fokus dan merespon baik pesan yang disampaikan	45
Tabel 24. Hasil Wawancara Mengenai Aspek Kesetaraan bahwa Tenaga Pendidik Merasa Pekerjaan yang Mereka Jalani merupakan tugas mulia.....	46
Tabel 25. Hasil Wawancara Mengenai Cara Orang Tua Memberikan Sentuhan Kepada Anak Agar Mereka Percaya Diri akan Kekurangannya	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	5
Gambar 2. Hasil Observasi Pada Aspek Empati di SLB Dharma Bhakti Darma Pertiwi.....	48
Gambar 3. Hasil Observasi Pada Aspek Keterbukaan di SLB Dharma Bhakti Darma Pertiwi.....	49
Gambar 4. Hasil Observasi Pada Aspek Sikap Mendukung di SLB Dharma Bhakti Darma Pertiwi	49
Gambar 5 Hasil Observasi Pada Aspek Sikap Positif di SLB Dharma Bhakti Darma Pertiwi.....	50
Gambar 6 Hasil Observasi Pada Aspek Kesetaraan di SLB Dharma Bhakti Darma Pertiwi	50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus seperti mutiara yang membutuhkan perawatan dengan penuh kasih sayang, dibimbing dan mendapat pendidikan khusus dengan baik, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menjadi pribadi yang mandiri dan berharga seperti mutiara, tidak terkungkung dalam dunia kekurangan fisik ataupun mental semata (Asrori, 2020) Anak berkebutuhan khusus dulu disebut sebagai anak luar biasa, didefinisikan anak yang memerlukan pendidikan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan tiap anak secara individual (Asrori, 2020) Menurut Murtie anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi 2 (dua) karakteristik yang berbeda, pertama, anak dengan karakteristik fisik yang berbeda: Tuna Daksa (Gangguan gerak), Tuna Netra (Gangguan pada penglihatan), Tuna Mental, Tuna Rungu (Gangguan Pendengaran). Kedua, anak dengan karakteristik psikis yang berbeda: Tuna Grahita (Gangguan perkembangan kognitif), *Learning disability* (kesulitan belajar), autisme (Gangguan berinteraksi dengan orang lain), Tuna Laras (Gangguan mengendalikan emosi dan kontrol sosial) dan *gifted* (kecerdasan yang tinggi). Karakteristik setiap anak berbeda dan kebutuhannya yang berbeda (Asrori, 2020)

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya sehingga bisa menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan. Ketidakmampuan berkomunikasi tersebut dapat dikarenakan tidak cocoknya antar individu satu dengan yang lain, dapat juga dikarenakan individu berkebutuhan khusus. Komunikasi juga diperlukan dan merupakan hal terpenting dalam suatu kegiatan pendidikan. Seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan yang lainnya khususnya haknya untuk tetap belajar menuntut ilmu yang dapat diperoleh dari Sekolah Luar Biasa (SLB) (Pristiyanto dalam Dinar, 2014).

Berkomunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang. Banyak orang yang menganggap bahwa berkomunikasi itu suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi gangguan komunikasi (*noise*), baik *noise* tersebut terjadi pada komunikator, medium ataupun komunikasinya itu sendiri. Situasi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi yang berjalan tidak efektif. Hal itu juga pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswanya, terlebih pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus (Muhibudin dalam Syamsul, 2015).

Komunikasi dibutuhkan dalam bidang pendidikan atau lebih sering disebut dengan proses kegiatan belajar dan mengajar. Komunikasi sangat penting perannya dalam proses pembelajaran karena komunikasi merupakan sumber utama dari segala proses pembelajaran. Guru sebagai sumber komunikasi dan siswa sebagai penerima informasi dan ke semuanya tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila adanya sebuah komunikasi yang baik (Iriantara, 2014). Dalam pembelajaran diperlukan komunikasi yang efektif, baik dalam pembelajaran pada umumnya siswa yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Strategi komunikasi yang paling efektif untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan komunikasi antar pribadi atau interpersonal. Komunikasi

interpersonal adalah suatu aktivitas komunikasi antara dua orang atau lebih dalam sekelompok kecil orang dengan beberapa pengaruh dan umpan balik langsung (Harapan & Ahmad, 2014 dalam Dinar).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Peranan komunikasi pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) selama pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik dikarenakan pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan pendekatan ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang sangat dekat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi dan rujukan bagi tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus dan orang tua dalam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan komunikasi pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus selama pandemi Covid-19 pada SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandarlampung?
2. Bagaimana peran orang tua pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling selama pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Untuk mengetahui pentingnya peranan komunikasi pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus selama pandemi Covid-19 pada SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandarlampung.
2. Mengetahui peran orang tua pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling selama pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti serta masyarakat mengenai peran metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus selama pandemi Covid 19

2. Secara Praktis

a. Untuk Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam penerapan kebijakan terkait metode pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada ABK selama pandemi Covid-19.

b. Untuk Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk orang tua dari ABK dalam mendampingi anaknya melakukan metode pembelajaran selama pandemi Covid-19, sehingga orang tua dapat berperan aktif dalam mengawasi dan mendidik anaknya dalam belajar.

c. Untuk Akademisi

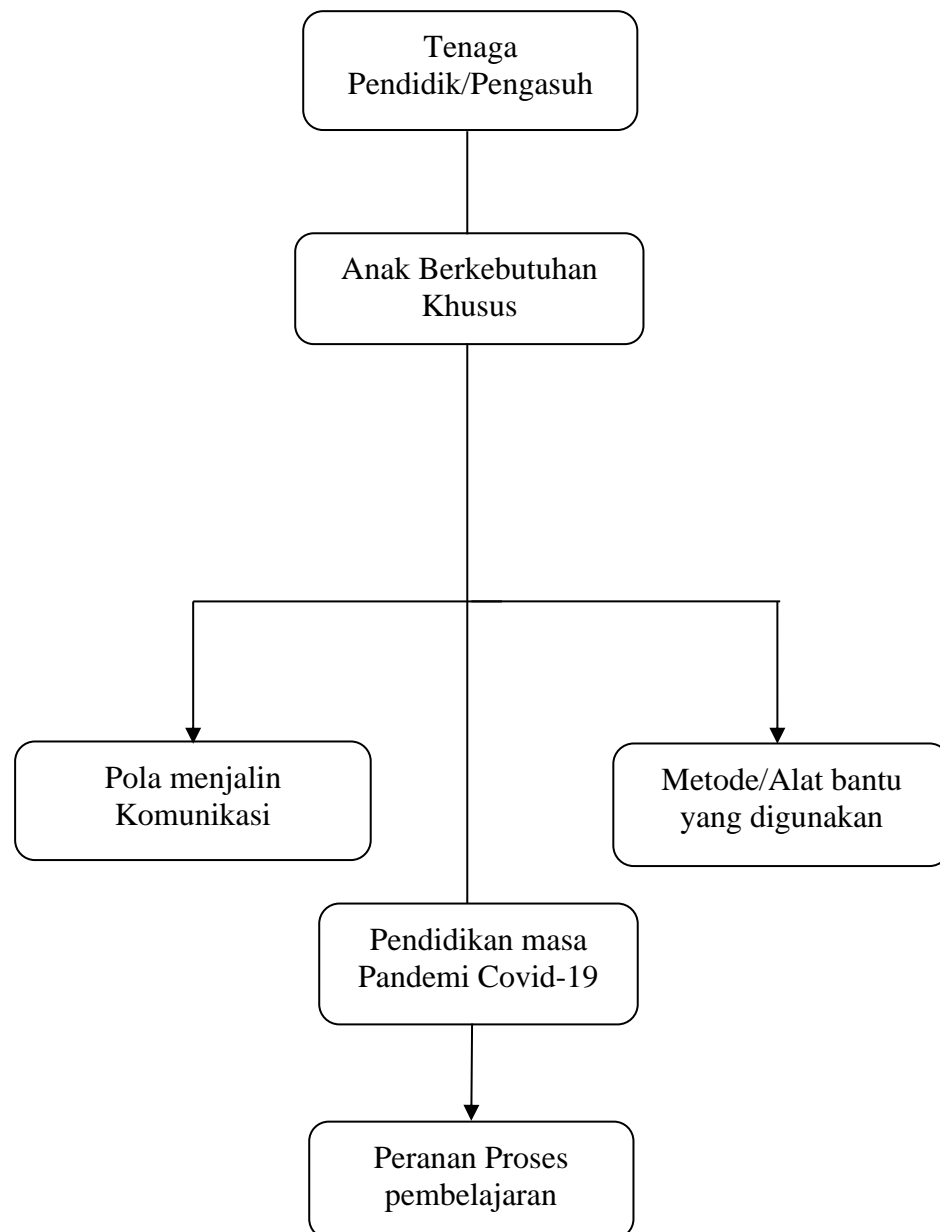
Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Lampung secara umum, program studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia membuat kualitas penurunan terhadap sektor kesehatan, sosial, tetapi juga pendidikan. Dalam hal ini salah satu dampak yang tak jarang terpikirkan ialah bagaimana anak anak dengan pola berkebutuhan khusus dalam menjalani aktivitas belajar mengajar dan apakah hasilnya efektif atau bahkan tidak. Dari pemikiran di atas membuat peneliti menindaklanjuti untuk melakukan penelitian seperti judul “Peranan komunikasi pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) Selama Pandemi Covid-19”

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Bagan Kerangka Pikir



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu dibawah ini cukup relevan dengan Peranan komunikasi pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) selama pandemi.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

1	Penulis	H. Amka., Imam Yuwono., Mirnawati
	Judul Penelitian	Efektivitas Media Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi Covid-19 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kalimantan Selatan
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Menggunakan media yang tepat akan menentukan keberhasilan saat pandemi.
	Perbandingan	Perbedaan penelitian ini pada fokus penelitian, yakni peranan media yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh bagi anak berkebutuhan khusus
	Kontribusi Penelitian	Memberikan informasi untuk tenaga pendidik mengenai tingkat pentingnya peran media yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh bagi anak berkebutuhan khusus
2.	Penulis	Tiara Novita Dewi
	Judul Penelitian	Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masa Pandemi Covid-19 di PAUD Alam Mahira Bengkulu
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif
	Hasil Penelitian	Strategi dalam belajar dan mendidik anak ABK di PAUD Alam Mahira adalah memberikan pendamping khusus dan sistem belajar melalui home visit yang disesuaikan dengan orang tua

		anak tersebut dan menyesuaikan pula dengan keinginan anak.
	Perbandingan	Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian yaitu Kabupaten Bengkulu
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan informasi pengetahuan untuk meningkatkan strategi guru dalam mendidik anak ABK
3.	Penulis	Nurhastuti, Zulmiyetri, Setia Budi, Iga Setia Utami
	Judul Penelitian	Ketahanan Mental Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Menghadapi New Normal
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif
	Hasil Penelitian	Dalam kondisi new normal peran orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan untuk belajar adalah hal yang pertama yaitu mengelola emosi, agar bisa membina anak dalam menghadapi new normal. Yang kedua adalah mengelola stress yaitu mempunyai kepekaan terhadap anak agar bisa mencari alternatif untuk bisa mengendalikan situasi stress. Yang ketiga adalah meningkatkan motivasi dan semangat dalam menjalani hari-hari. Melakukan heart to heart Communication dan berperilaku positif menghadapi new normal.
	Perbandingan	Perbedaan penelitian ini terletak fokus penelitian yaitu mental keluarga dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Sedang peneliti dengan fokus penelitian bagaimana strategi tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran daring untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

2.2 Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SLB B dan C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi

SLB B dan C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi didirikan atas prakarsa Yayasan Dharma Bhakti Dharma Pertiwi yang beralamat di Jl. Cendana No.19 Jakarta Pusat dengan Pembina Yayasan yaitu ketua umum Dharma Bhakti Dharma Pertiwi (istri Panglima TNI). Pada awalnya mulanya sekolah yang berstatus swasta ini mendapat ijin operasional untuk SLB C yang merupakan lembaga pendidikan formal khusus untuk anak-anak yang menderita kelainan dari segi fisik

atau mental yang disebut Tuna grahita yaitu No. A, 11.3233/I.12/T/1988 Tanggal 30 maret 1988 No. Register/NSS: 83412600701 terhitung Tanggal 8 Agustus 1988. Kemudian untuk SLB B yang merupakan lembaga pendidikan formaml khusus untuk anak-anak yan menderita kelainan dari segi pendengaran atau disebut tunarungu mendapat izin operasional No. 1906/I.12/1992 tanggal 5 Agustus 1992 No. Register/NSS: 822126001003 terhitung tanggal 1 juli 1991. Saranan dan prasaranan pada awalnya di SLB B dan C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi ini kurang memadai. Namun secara bertahap sarana dan prasarana pun ditambah, dengan menggunakan dana yayasan dan ajuan proposal ke pemerintah sehingga pada saat ini segala fasilitas penunjang belajar peserta didik dan fasilitas penunjang keterampilan jumlahnya memadai. Walaupun sekolah ini berstatus swasta tetapi mengingat Pememrintah telah menetapkan isi dan standar kompetensi kelulusan untuk pendidikan dasar dan menengah yang telah disahkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 dan 23 tahun 2016, maka pengembangan perangkat pembelajaran di sekolah menjadi tanggung jawab setiap satuan pendidikan di bawah pembinaan Dinas Pendidikan Provinsi.

2. Visi Sekolah

Mengoptimalkan potensi peserta didik menuju insan mandiri dan bertakwa dalam suasana belajar yang nyaman.

3. Misi Sekolah

- a. Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, seta keterampilan pada satuan pendidikan dasar.
- b. Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan pada satuan pendidikan menengah
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik dibidang akademik, olahraga, seni budaya dan keterampilan sesuai potensi, minat dan bakat. Meningkatkan pengelolaan sekolah sesuai ketentuan, dalam rangka kesejahteraan warga belajar,
- d. Mewujudkan warga belajar yang memiliki kepedulian dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.

4. Tujuan Sekolah

- a. Menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan sesuai potensinya
- b. Menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan untuk hidup mandiri
- c. Membekali peserta didik dibidang olahraga, keterampilan, seni budaya untuk dapat berkompetensi
- d. Membekali peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih lanjut
- e. Menyiapkan peserta didik agar dapat bersosialisasi di masyarakat

5. Keadaan Siswa/i SLB B dan C Kemiling Bandar Lampung

Jumlah siswa SLB B dan C tahun ajaran 2020/2021 terdiri dari:

- a. SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi memiliki 112 peserta didik laki-laki,dan
- b. SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi memiliki 71 peserta didik perempuan.

6. Program Pendidikan SLB B dan C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi

Terdapat empat program jenis dan jenjang pendidikan di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi yaitu

- a. TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa)
- b. SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa)
- c. SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa)
- d. SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa)

Penyelenggaraan pendidikan mengacu pada Pedoman Standar Pelayanan Minimal (SPM) tahun 2015 yang dikeluarkan Diknas Provinsi Lampung baik untuk TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Kurikulum yang digunakan Kurikulum (KTSP).

7. Kewirausahaan.

Program kewirausahaan terdiri dari batik, perikanan, pertanian, pertukangan, pertamanan, tata boga dan tata busana.

8. Pengembangan Diri.

Program pengembangan diri terdiri dari pramuka, olahraga dan kesenian

9. Sarana dan Prasarana SLB B dan C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi

SLB B dan C mempunyai sarana dan prasarana yang sangat mendukung dalam menunjang aktivitas pendidikan, sarana tersebut meliputi sarana fisik yaitu:

Tabel 2.
Sarana dan Prasarana SLB B dan C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi

Nama Sarana dan Prasarana dalam bentuk tidak bergerak	Jumlah
Kantor SLB B-C	1
Gedung SDLB C	7
Gedung SMPLB C	3
Gedung SMALB C	4
Gedung SDLB B	7
Gedung SMPLB B	3
Gedung SMALB B	2
Gedung Autis	1
Mushalla	1
Ruang Perpustakaan	1
Ruang Praktek Tata Boga	1
Ruang Praktek Salon	1
Ruang Praktek Bina Diri	1
Ruang Praktek Bengkel	1
Warung Pembelajaran	1
Gedung Olahraga/Serbaguna	1
Arena Bermain	1
Pendopo	1
Wisma SLB	1

2.3 Komunikasi

2.3.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat lepas kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada kenyataannya yang diungkapkan oleh Everett M. Rogers yang dikutip Mulyana (2016:7) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Komunikasi adalah salah satu kegiatan utama manusia, studi yang tercermin dalam banyak makalah terkait dengan berbagai disiplin ilmu sosial-kemanusiaan yang mengaktualisasikan informasi sosial, simbolik, linguistik, psikologis, sifat komunikasi. Wacana

teoretis di atas bersifat berkesinambungan, beragam, dan dekat dengan persepsi mendalam tentang proses dan perubahan publik. Orang tidak dapat hidup tanpa orang lain, artinya orang perlu melakukan komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat menciptakan jaringan komunikasi sosial di masyarakat secara tidak langsung. Jawaban dan reaksi dari pengirim kepada penerima adalah umpan balik. Jika ada perubahan dari pengirim, berarti komunikasi berjalan dengan baik. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur proses komunikasi meliputi sumber, komunikator sebagai pengirim, pesan, saluran, komunikan sebagai penerima pesan dan efek sebagai hasilnya. Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan juga komunikan dapat menjadi komunikator (Zainal, Karomani, Neta dan Kagungan, 2021:1-2).

Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan dari individu yang satu kepada individu lainnya. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna, kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan atau dikomunikasikan, “Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan” (Effendy, 2015:9).

Terdapat satu definisi yang sangat familiar yang sering digunakan dan merupakan salah satu dari model-model komunikasi yaitu definisi komunikasi menurut Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” menyatakan “apa”, “kepada siapa”, “dengan saluran apa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (*Who says what in which channel to whom and with what effect*) (Mulyana, 2016:10).

Berdasarkan beberapa definisi menurut ahli-ahli komunikasi tersebut, dapat ditarik sebuah pengertian ataupun kesimpulan dari apa itu komunikasi.

Komunikasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan informasi.

2.3.2 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi (Wursanto 2017: 154). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi

2.3.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara serta semua pesan yang disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah

melakukan komunikasi tersebut. Menurut Effendy (2016:51) menyatakan beberapa tujuan berkomunikasi:

1. Perubahan sikap

Setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Perubahan pendapat

Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

3. Perubahan perilaku

Pesan yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada diri komunikan setelah menerima pesan tersebut.

4. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu.

2.3.4 Fungsi Komunikasi

Menurut Gorden dalam Mulyana (2017:33) fungsi komunikasi dibagi menjadi empat kategori diantaranya:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, kota, negara secara keseluruhan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan sendirian ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut biasanya dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, yang dapat menyatakan perasaan terdalam dari seseorang yang biasanya dilakukan secara kolektif. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi, dan bahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita. Mereka yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, ataupun agama mereka.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Menurut Effendy (2016:31) fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu: menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).

1. Fungsi mendidik

Fungsi ini adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat mengerti, serta memberi pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

2. Fungsi menghibur

Dalam komunikasi merupakan fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun memberikan situasi yang fresh dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya memberikan informasi, mendidik atau fungsi yang sifatnya formal, tetapi juga dapat berfungsi menghibur dan memberikan kesenangan antara komunikator dan komunikan. Jadi fungsi komunikasi dalam proses ini tidak hanya terjadi dalam situasi formal saja tetapi situasi saat berkomunikasi yang santai memberikan kesan komunikasi yang luwes dan tidak ada ketegangan dalam melakukan komunikasi.

3. Fungsi mempengaruhi

Yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan, karena kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya saat melakukan komunikasi antara keduanya. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan untuk mengikuti kemauan dan mengikuti ide atau gagasan yang dilontarkan komunikator.

4. Fungsi Menyampaikan Informasi

Dalam perannya mempermudah pengambilan keputusan, komunikasi juga mempunyai fungsi informasi. Komunikasi memberikan membawa informasi kepada individu dan kelompok, untuk mengambil keputusan.

2.3.5 Sifat Komunikasi

Menurut Effendy (2014:6) menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*mediated*)
3. Verbal (*verbal*)
 - a. Lisan (Oral)
 - b. Tulisan
4. Non verbal (*Non-verbal*)
 - a. Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
 - b. Bergambar (*pictorial*)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambatkan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.3.6 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karakteristik tersendiri, menurut Sendjaja, 2012: 9-11) menyatakan bahwa ilmu komunikasi, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi memiliki karakteristik, karakteristik komunikasi tersebut diantaranya:

1. Komunikasi adalah sebuah proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (terdapat

sebuah tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

2. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat didalamnya, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkaitan (dua orang ataupun lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau pesan yang sedang dikomunikasikan.
4. Komunikasi bersifat simbolis, dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambanglambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindak yaitu memberi dan menerima. Dua tindak tersebut harus dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh pelaku yang terlibat dalam komunikasi tersebut.
6. Komunikasi dapat menembus dimensi ruang dan waktu, maksudnya bahwa para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang bersamaan.

2.4 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental dan emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2014:15).

ABK (anak berkebutuhan Khusus) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan

pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasa & bicara, pendengaran, penglihatan, serta sosial dan emosi (Ratnasari: 2013).

Menurut (Sabra: 2010) dalam (Ratnasari: 2013) pada umumnya anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Layanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah layanan yang telah diterapkan oleh pemerintah. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2019, pemerintah mencetuskan pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal lainnya di sekolah yang sama (Widiastuti: 2010).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Frieda Mangunsong dalam buku “Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”, (2019: 4) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi.

Pengertian ABK dari sudut pandang pendidikan, Arum (dalam Azwandi, 2017: 12) menjelaskan bahwa ABK adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam kelainan fisik, mental intelektual, sosial atau emosi dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Menurut Prof. Dr. Bandhi Delphi dalam buku “Pembelajaran Anak Tunagrahita” bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk anak luar biasa yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya.

Beberapa definisi dari para ahli di atas tentang anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya.

Pada proses pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, mental, sosial dan emosi. Anak berkebutuhan khusus ini pun memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya atau memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga layak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya tetapi layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah layanan pendidikan berupa layanan khusus yang diterapkan atau yang telah diatur oleh pemerintah seperti program pelayanan pendidikan inklusi.

2.5 Pandemi Covid 19

Pandemi Covid 19 / Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019 dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020 yang kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV 2)* dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)*. Hingga 23 April 2020, lebih dari 2.000.000 kasus COVID-19 telah dilaporkan di lebih dari 210 negara dan wilayah seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis dan Jerman. COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian.¹⁰ Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara.

Akibat hal di atas membuat pola hidup manusia drastis berubah terutama dalam hal menempuh pendidikan. Adanya Covid-19 membuat kegiatan belajar mengajar

yang awalnya bertatap muka di sekolah kini berubah menjadi daring dirumah, belajaran daring (online) merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, *zoom*, *e-learning* yang telah disediakan dan lain-lain. Seluruh kegiatan belajar mengajar diubah menjadi daring, sehingga guru akan membuat strategi bagaimana agar kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara efektif. Banyak guru yang menerapkan beragam cara untuk pembelajaran daring. Maka dari itu guru akan menerapkan metode yang digunakan untuk membuat pembelajaran daring seefektif mungkin.

2.6 Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di masa Pandemi Covid-19

Belajar daring tidak hanya untuk siswa biasa, tetapi juga termasuk anak berkebutuhan khusus sekaligus. Namun, hal ini perlu diperhatikan bahwa pada dasarnya anak dengan kebutuhan mental dan fisik tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Anak dengan keterbatasan tertentu perlu adanya guru pendamping khusus secara langsung untuk membantu proses belajar mengajar. Dalam penelitian Nabilla Bakda M, mengatakan bahwa dengan adanya kebijakan dari pemerintah yang mengharuskan belajar dari rumah, dikatakan sangat kurang efektif. Kemendikbud, Nadiem Makarim pun saat diwawancarai menyatakan sejumlah dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran online. Bahkan Nadiem pun mengkhawatirkan adanya penurunan capaian belajar, yakni *learning loss*.

Berdasar pada hasil observasi peneliti pada lokasi penelitian, berikut ini beberapa perbedaan dan perubahan prose metode pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saat sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran daring

Proses Pembelajaran Luring	Proses Pembelajaran Daring
Pertemuan Tatap Muka	Proses belajar dilakukan melalui media komunikasi seperti <i>handphone</i> dan laptop.
Pertemuan belajar dilakukan setiap hari Senin-Jumat	Pertemuan belajar dilakukan setiap hari Senin-Jumat

Proses belajar banyak melakukan kontak fisik	Guru pendamping tidak banyak melakukan kontak fisik, hanya kontak secara mata yang terkadang sulit
Proses belajar lebih banyak membutuhkan peran guru pendamping	Proses belajar lebih banyak membutuhkan peran orang tua

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan memiliki Tunagrahita. Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Menurut Effendi (2019) dalam penelitian Fitria Kanti L. Mengatakan bahwa orang yang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita apabila memiliki kecerdasan yang sedemikian rendah, sehingga memerlukan bantuan atau layanan yang spesifik. Maka dari itu diperlukan bantuan dari orang lain untuk melakukan aktivitasnya.

Dalam pembelajaran daring untuk anak berkebutuhan khusus kegiatan belajar mengajar secara daring akan menggunakan strategi pembelajaran yakni menyusun perencanaan belajar, pelaksanaan, bina diri atau olahraga yang mengajarkan agar tubuh tetap sehat, hingga evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian lainnya, Fitria Kanti L. Mengatakan bahwa pembelajaran daring untuk anak berkebutuhan khusus dinilai tidak efektif, karena anak berkebutuhan khusus perlu perhatian lebih dibanding dengan siswa normal lainnya. Maka dari itu, dengan metode jarak jauh ini, tenaga pendidik untuk selalu mengusahakan dengan sebaik mungkin dan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar secara daring untuk anak berkebutuhan khusus agar terlaksana secara efektif.

2.7 Pendekatan Humanistik De Vito

Pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan pendekatan ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang superior dengan terciptanya hubungan yang superior itulah maka tingkat kedekatan dan tali persaudaraan antar

manusia dapat terjalin dengan harmonis. Menurut de Vito dalam Suranto AW 2011: 129), pada pendekatan humanistik ini (pendekatan lunak), ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan : keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*support iveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) (Devito. 1997:285)

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya 3 aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Aspek keterbukaan yang kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk dari pada ketidakacuhan-bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik menyatakan tanggungjawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya.

2. Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, dipihak lain, adalah merasakan bagi orang lain merasa ikut bersedih, misalnya. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang mengalaminya pada saat itu. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih

mampu menyesuaikan komunikasinya. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Kedua, makin banyak mengenal seseorang keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya dan sebagainya. Ketiga, merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

3. Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung, suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung dengan bersikap antara lain :

a. Deskriptif

Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung.

b. Spontanitas

Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang terbuka dalam menguraikan pikirannya biasanya bereaksi dengan terbuka.

c. Provisionalisme

Bersikap provisonal artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisionalisme

4. Sikap Positif

Cara mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara: Pertama, menyatakan sikap positif dan kedua, secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

a. Sikap

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk

situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

b. Dorongan (*stroking*)

Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah stroking (dorongan) adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak samasama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif itu instrumennya adalah peneliti itu sendiri yang memiliki bekal teori dan wawasan luas sehingga mampu bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Jenis penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu. Penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, berdasarkan kriteria pembedaan antara lain fungsi akhir dan pendekatannya. Penelitian deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan, untuk mengetahui perkembangan fisik tertentu dan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu.

Alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena informasi didapatkan secara mendetail dan lebih dalam sehingga permasalahan yang terjadi di lapangan dapat difokuskan dan penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memaparkan

lebih banyak informasi karena metode yang digunakan berupa wawancara dan observasi langsung saat melakukan penelitian. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan dampak yang dihadapi dan strategi yang dilakukan dalam Covid-19 terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandarlampung.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Maka, adanya lokasi penelitian sebagai tempat dimana penelitian dilakukan juga merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan pada SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandarlampung yang beralamatkan di Jl. Teuku Cikditiro, Beringin Raya, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung 35158, waktu penelitian sendiri akan dilaksanakan setelah proposal pengajuan penelitian ini disahkan, yaitu sekitar bulan Juni-Juli 2021.

3.3 Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2015), fokus penelitian penting untuk membatasi masalah studi dalam penelitian sekaligus membatasi peneliti guna membedakan mana data yang relevan dan tidak relevan. Berdasarkan pengertian tersebut, fokus penelitian ini sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perbandingan dan pentingnya peranan pada metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi saat ini.

3.4 Informan Penelitian

Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Informan penelitian merupakan

sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2012). Informan penelitian merupakan salah satu anggota suatu kelompok partisipan yang berperan sebagai pengarah serta penerjemah pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih karena paling banyak mengetahui atau terlibat secara langsung. Menurut Faisal (1990) dalam Sugiyono (2018) dengan mengutip pendapat dari Spradley mengemukakan bahwa informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan menguasai atau memahami medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.
2. Informan mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
3. Informan dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah Teknik *Purposive Sampling* (sampling bertujuan), yaitu suatu teknik sampel secara subjektif dengan tujuan atau maksud tertentu menganggap bahwa suatu informan yang diambil tersebut memiliki informan yang diperlukan bagi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan kata lain, dimana peneliti cenderung memilih responden secara variatif. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah:

1. Tenaga pendidik atau Terapis anak berkebutuhan khusus pada SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung, hal ini karena tenaga pendidik /terapis merupakan ujung tombak yang selalu menjalin komunikasi dan interaktif dengan anak didik. Memperhatikan tumbuh kembang dan progres yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar dilakukan.
2. Orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, hal ini karena Orang tua adalah komponen utama dan permerhati si buah hati, juga mampu dikatakan Orang Tua/wali jelas pasti tahu bagaimana proses, perubahan dan juga progres yang terjadi selama melakukan pendidikan pada tumbuh kembang anak SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dan juga pastinya turut merasakan bagaimana dampak juga perubahan pada metode pembelajaran yang terjadi pada masa pandemi Covid-19.

3.5 Jenis Data

Menurut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan dan diperoleh melalui wawancara langsung kepada pengajar, orang tua dan anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandarlampung,
2. Data sekunder adalah data atau informasi tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat umum atau dipublikasikan terdiri atas struktur, data kearsipan, dokumen, laporan, literatur serta buku-buku dan lain sebagainya yang menyangkut tentang penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Bungin (2013), menjelaskan teknik pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*. Menurut Sugiyono (2015), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Menurut Arikunto (2012) teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam proses pengumpulan data berupa informasi yang telah ditentukan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data agar informasi yang didapat lebih lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan studi pustaka.

Berikut ini, akan dijelaskan instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah pengamatan langsung pada SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

2. Wawancara

Sugiyono (2015), pengertian wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Menurut Bungin (2010), metode wawancara yang mendalam (*in depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara yang lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya (Bungin, 2010).

Wawancara yang digunakan dalam metode wawancara ini adalah wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud serta menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Teknik wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh.

3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan mengambil hal yang penting dari buku, jurnal, artikel atau literatur lain yang berhubungan dengan topik bahasan dan tentunya yang dapat berguna dalam mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti banyak mempelajari buku yang berhubungan dengan sosiologi ekonomi dan banyak literatur berita dari sumber internet serta masyarakat yang tentu saja sangat membantu peneliti dalam usaha menyelesaikan penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari serta mengatur catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang berpijak dari data yang didapat. Selain itu, menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2013), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi pustaka

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan kedalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting.

3. *Display Data*

Merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahapan ini peneliti berusaha menampilkan data yang relevan kalimat-kalimat yang didapat dari proses penggalian informasi di lapangan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

Data yang ditampilkan harus jelas agar pembaca mengerti hasil penelitian ditampilkan oleh peneliti, peneliti akan menampilkan data berupa hasil wawancara yang dilakukan sehingga pembaca menjadi tahu tentang penelitian ini.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Tahapan ini peneliti akan menyimpulkan semua data yang diperoleh dari proses penelitian. Antara display data. dan penegasan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya, data yang telah dianalisis dijelaskan, dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan yang kemudian diambil intisarinnya saja.

Berdasarkan Teori De Vito terdapat pendekatan humanistik ada lima sikap positif yang relevan pada penelitian yang saya lakukan:

- 1. Keterbukaan (*openness*)** dalam hal ini realisasi yang relevan adalah bagaimana tenaga pendidik/dewan guru selalu berkomunikasi mengenai perkembangan siswa kepada orang tua/wali baik secara langsung / melalui telepon.
- 2. Empati (*empathy*)** dalam hal ini pada penelitian yang saya lakukan terlihat jelas bagaimana tenaga pendidik/ dewan guru melakukan gerakan emphati yang tinggi seperti yang dilakukan oleh dewan guru tuna rungu yang menempelkan tangan siswa di tenggorokan pada saat menyampaikan materi, untuk memudahkan penyampaian komunikasi oleh guru kepada siswa.
- 3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)** dalam hal ini, tindakan yang relevan dilakukan oleh dewan guru adalah bagaimana dewan guru selalu memberikan semangat dengan penuh kesabaran ketika menjumpai siswa yang mengamuk di dalam kelas dan juga pada penelitian yang saya lakukan, para dewan guru

menyediakan beberapa lahan keterampilan untuk melatih perkembangan siswa.

4. **Sikap Positif (*positiveness*)** hal ini terlihat jelas begitu kerap dilakukan oleh tenaga pendidik, seperti hal tenaga pendidik selalu menggunakan panggilan yang lembut dan sapaan “Anak ganteng, Anak Manis, Pinter kamu” dan pujian pujian lainnya. Dan secara tidak langsung itulah yang membangun etos semangat siswa/i.
5. **Kesetaraan (*equality*)** dalam hal ini terlihat dalam aspek hubungan baik dan timbal balik pada jalinan komunikasi tenaga pendidik dengan wali siswa, yang secara tidak langsung membangun kesetaraan antarkeduanya.

V. KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian yang telah peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi secara mendalam mengenai peranan komunikasi pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) selama pandemi covid-19 pada SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandarlampung, peneliti memperoleh hasil bahwa peranan komunikasi sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandarlampung telah menerapkan langkah yang terbilang baik. Sekolah berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada siswa/siswi ABK meski beberapa penerapan pembelajaran sulit dan kurang efektif untuk digunakan. Saat pandemi Covid-19, sekolah berusaha untuk meningkatkan keeratan antara orang tua dan tenaga pengajar. Komunikasi yang biasa dilakukan secara langsung, terpaksa dilakukan dengan penggunaan media perantara seperti *Handphone*, Laptop dan lainnya. Melalui hal tersebut, peneliti melihat bahwa komunikasi media ternyata amat berperan penting. Walaupun, dalam penerapannya proses pembelajaran terbilang masih banyak mengalami kesulitan dan kekurangan.

Kemudian berdasar pada Teori Humanistik milik Devito (Suranto AW 2011: 129), komunikasi antar pribadi yang diterapkan dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam masa Pandemi Covid19 melalui 5 aspek humanistik, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Empati, tenaga pendidik sudah tertanam nilai ini dan berdasarkan pengamatan yang saya lakukan selama metode pembelajaran seluruh dewan guru menunjukkan sikap ini.
2. Keterbukaan dalam pengamatan yang peneliti lakukan bahwasannya, dewan guru melakukan rutinitas menjalin hubungan baik hampir setiap harinya

kepada orangtua/wali mengenai perkembangan/ permasalahan yang terjadi pada siswa/i.

3. Sikap mendukung, pola saling mendukung antar orang tua dan tenaga pendidik begitu amat baik, hal ini dapat dilihat melalui bagaimana ketika terjadi permasalahan kepada siswa/i, orangtua pasti memahami dan mengikuti arahan yang diberikan oleh dewan guru.
4. Sikap positif, selama pengamatan berlangsung, dapat dilihat bahwasannya tidak setiap hari pujian/kalimat memuji siswa diberikan oleh dewan guru, melainkan hanya pada saatnya saja.
5. Kesetaraan, berdasarkan pengamatan dan informasi yang saya dapatkan, masih ada orang tua yang terkadang menutupi atau bahkan secara gamblang malah menegur balik dewan guru apabila dewan guru mendidik tegas siswa/i dalam sekolah tersebut.

Melalui hasil tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa pendekatan empati memiliki peranan paling besar dalam komunikasi pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dimasa pandemic Covid-19.

5.2 Saran

1. Saran Akademis

Berdasarkan pada penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat memberi saran kepada peneliti selanjutnya terutama bagi peneliti yang akan membuat sebuah karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan peranan komunikasi dan metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk dapat membuat penelitian ini lebih luas atau terkhusus seperti penerapan komunikasi *new media* dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

2. Saran Praktis

Berdasar dari hasil penelitian, maka berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan.

- a. Untuk Sekolah, kepada sekolah yang menyediakan pelayanan bagi ABK atau sekolah khusus seperti SLB, diharapkan dapat lebih baik dalam memahami strategi komunikasi yang efektif bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Terutama saat adanya kejadian pandemic, sekolah haruslah bisa menerapkan komunikasi media yang dapat menunjang kelancaran pembelajaran anak.

- b. Untuk para orang tua, karena kondisi pandemi yang terjadi, mengharuskan anak-anak belajar di rumah, orang tua menjadi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Orang tua menjadi perantara antara anak dan guru begitupun sebaliknya, dalam menyampaikan materi pembelajaran sekolah. Sehingga orang tua diharapkan dapat menerapkan komunikasi yang baik sebagai perantara pembelajaran sekolah anak.
- c. Untuk pembaca diharapkan dapat menarik pesan positif dari penelitian ini dan dapat menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mengurangi factor-faktor penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Arikunto. Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bank Indonesia dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jakarta, hlm. 13-15.
- Bungin, B. 2013. *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang:YA3.
- Gunawan, A. (2013). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia.
- Hax, A. C., and Majluf, N. S. 1991. *The Strategy Concept And Process: A Pragmatic Approach, 1st edition*, London.
- Hubeis, M. 2019. *Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lautfer. Ruth. (1993). *Pedoman Pelayanan Anak*. Malang Indonesia: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Lexy. J. Moleong. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy. J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, A. (2019). *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyadi. Risminawati. 2012. *Pengertian Strategi*. Surakarta: PGSD FKIP UMS.

- Poerwadarminta W.J.S. 1980. *Pengertian Dampak*. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Retnoningsih, Suharso. 2016. *Pengertian Dampak Positif dan Dampak Negatif*. CV. Widya Karya. Semarang.
- Salusu, J. 2016. *Pengambilan Keputusan Strategi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James P. 1998. *The Ethnographic Interview*, Dialih bahasakan oleh Misbah Zulfah Elizabeth, dengan judul Metode Etnografi. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sugiyono, P. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 310.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 19. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. hlm. 134.
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Surtikanti. Joko Santoso. 2018. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: BP FKIP UMS.
- Suwarna, Pringgowidagda. 2012. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Aditya Karya Nusa.
- Tulus T.H. Tambunan. 2012. *UMKM di Indonesia*. Ghalia Indonesia. Bogor

2. Skripsi dan Jurnal Ilmiah

- OECD. 2020. *SME Policy Responses: Tackling Coronavirus (Covid-19) Contributing to A Global Effort*.
- Hui, D. S., E., I. A., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O. 2020. *The Latest 2019 Novel Coronavirus Outbreak in Wuhan, China. International Journal of Infectious Diseases*, 91, 264–66.

Ilmiyah, S. (2020). Menjawab Tantangan Virus Corona. *Dipetik April, 18, 2020.*

Marlinah, Lili. 2020. Peluang dan Tantangan UMKM Dalam Upaya Memperkuat Perekonomian Nasional Tahun 2020 Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekonomi.* 22, 118-121.

Suci, F. 2020. Cerita Lengkap Asal Mula Munculnya Virus Corona di Wuhan.

Suryani, E. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap UMKM (studi kasus home industri klepon di Kota Baru Driyorejo). *Jurnal Inovasi Penelitian, 1(8), 1591-1596.*

Susilawati, S., Falefi, R., Purwoko, A. 2020. *Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 3(2), 1147-1156.*

3. Sumber Internet

Ihsanuddin (2020). *Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia.* (Kompas.com) diakses pada tanggal _____ bulan ____ tahun____ pukul _____